

# DAKWAH NUSANTARA

## (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Diseminasi Ajaran Islam di Nusantara)

Mas'udi  
STAIN Kudus  
msd.jufri@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Kehadiran Islam di Nusantara bertautan erat dengan perwujudan agama Hindu-Budha. Agama Hindu-Budha telah menjadi bagian pemula dari dasar-dasar keyakinan yang berkembang di kehidupan masyarakat Nusantara. Mustabil dinafikkan bahwa persinggungan keyakinan di awal kehadiran ajaran Islam dapat memicu kontraproduksi kehadirannya. Namun, di antara semua kondisi tersebut, Islam datang ke Nusantara dengan kondisi santun dengan polarisasi sistem ritual mengakomodir budaya lelebur yang lebih awal mengisi ruang keagamaan dan keberagaman masyarakat. Formulasi dakwah Islam di Nusantara bersinergi aktif dengan kondisi realistik budaya masyarakat yang berkembang di zamannya. Para da'i yang berjuang menyiarkan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nusantara melakukan pola-pola kearifan atas budaya lokal masyarakat. Dalam kerangka ini, Walisongo yang bertindak sebagai da'i bagi syiar Islam di Nusantara khususnya kawasan Jawa tiada menolak terhadap budaya-budaya pendahulu yang telah mengisi relung keagamaan masyarakat Jawa. Tradisi gendingan, alat musik khas lokal masyarakat Jawa, dikonversikan secara terstruktur dengan introduksi doktrin Islam sehingga tidak terjadi penolakan dari respon umum masyarakat. Tembang kalimosodo yang dikenalkan oleh Raden Sa'id tersohor sebagai Sunan Kalijaga telah menwujud sebagai tembang*

*keagamaan yang masih lestari sampai zaman kini. Dakwah Nusantara dalam kerangkanya menyadari setiap insan dakwah akan eksistensi keIslaman masyarakat Jawa yang bersandar kepada budaya-budaya lokal yang telah hadir lebih awal daripada kehadiran Islam. Islam mengisi ruang lama keagamaan dan keberagaman masyarakat Nusantara melalui akulturasi dan dialektika yang tiada berbenti. Keterbukaan Islam terhadap semua tradisi mencerminkan formulasi harmonis dakwah Islam itu sendiri di tengah-tengah kehidupan umat.*

**Kata Kunci:** *Formulasi, Syiar, Harmonis, Kearifan, Budaya*

## **A. Pendahuluan**

Menelisis penyebaran Islam di tanah Jawa akan dipertemukan dengan keunikan-keunikan dalam mengungkap asal-mula kemunculannya. Asal-mula kemunculan Islam di tanah Jawa menempati realitas unik sehingga pada dasawarsa terakhir ini muncul statemen untuk menghidupkan dinamika keagamaan dan keberagaman masyarakat di Jawa umumnya dengan semangat menghidupkan Islam Nusantara. Pengkultusan pola Islam yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa sejatinya ingin meneguhkan eksistensi kenusantaraan Islam di Jawa. Kehadiran Islam di Nusantara telah memberikan gambaran yang cukup istimewa daripada bentuk-bentuk penyebaran Islam yang telah berjalan di dataran Andalusia, Spanyol. Islam di Jawa telah menggambarkan pola Islam yang ramah dan memiliki nilai-nilai maslahat terhadap fenomena keberagaman masyarakat Jawa yang memiliki latar belakang keagamaan Hindu dan Budha. Islam tiada memberikan respon anarkis terhadap agama-agama lama yang lebih awal mengisi ruang-ruang keberagaman masyarakat Jawa.

Kehadiran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa telah memberikan citra positif tersendiri bagi pengembangannya dalam kehidupan masyarakat. Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa telah memberikan sumbangan besar bagi pembentukan sikap dan perilaku keagamaan dan keberagaman mereka sehingga pada akhirnya stabilitas kehidupan sosial di tengah-tengah mereka terus-menerus lestari dan tiada respon penolakan yang sangat berarti dari keberadaan penduduk yang telah lebih awal mengisi ruang-ruang keagamaan

dan keberagaman mereka. Secara sederhana memang dapat disimpulkan bahwa terjadi sebuah proses sinkretisasi budaya yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Jawa dengan akulturasi budaya Jawa terhadap doktrin agama yang muncul dan mengisi ruang-ruang keberagaman dan keberagaman mereka. Hal ini sebagaimana dicatat oleh Beatty (1999: 27) bahwa proses budaya dan kebudayaan yang berjalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa terbentuk dengan tampilnya banyak budaya terdahulu berdampingan dengan budaya baru yang hadir. Salah satu contoh dari sinkretisasi budaya yang muncul di tengah-tengah mereka adalah eksistensi dari tradisi *slametan* yang telah hidup subur di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Harmoni tradisi yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa diejawantahkan secara seksama dalam merespon aspek-aspek nilai agama baru yang hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Kehadiran Islam menjadi bagian baru dari bentuk formulatif keagamaan yang diresponkan oleh mereka terhadap ajaran-ajaran Islam yang baru mengisi kehidupan masyarakat. Tradisi *slametan* yang sejatinya merupakan tradisi lama bagi keagamaan dan keberagaman masyarakat Jawa menjadi fakta keberagaman baru yang mengakulturasi budaya Islam sehingga Beatty (1999: 28) menyimpulkan bahwa intisari dari ajaran Islam bagi kehidupan masyarakat di Jawa terletak pada hadirnya tradisi *slametan* dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Tradisi *slametan* yang dikenalkan oleh para wali yang datang ke tengah-tengah masyarakat Jawa merupakan sebuah fenomena akulturatif yang dikenalkan oleh para wali kepada segenap masyarakat. Penting dicatat bahwa strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara terdahulu dengan beberapa langkah strategis, pertama *tadriji* (bertahap) tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semuanya melalui proses penyesuaian. Bahkan tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi, mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau mempercayai Sang Yang, secara bertahap mereka diluruskan. Kedua, *taqlid taklif* (memperingan beban), tidak langsung disuruh sembahyang

atau puasa, tetapi semampunya saja, sehingga setiap orang mampu melaksanakan. Ketiga, *'adamul haraj* (tak menyakiti), para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, bahkan memperkuatnya dengan cara Islam (Siroj, 2015: 216).

Cara atau strategi Islami yang dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa sejatinya dititikpijatkan kepada usaha mensintesakan perjumpaan antara budaya Islam yang baru datang dengan budaya Jawa yang telah lama mengakar. Pada kerangka ini, Siroj (2015: 214-215) menjelaskan dalam kenyataannya para wali telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara lebih sistematis, bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat dan sangat mapan. Ternyata para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak dengan serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah kalau harus mengenalkan Islam pada kalangan anak-anak. Karena mereka ini merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Dalam strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren para kyai, ajengan atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Dalam dunia pesantren diterapkan *fiqbul ahkam* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keIslaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi ketika masuk dalam masyarakat diterapkan *fiqbud dakwah*, ajaran agama diterapkan secara lentur sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka dan yang tertinggi adalah *fiqbul hikmah* (*wisdom*), sehingga Islam bisa diterima semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan termasuk diterima kalangan rohaniawan Hindu dan Budha serta kepercayaan lainnya (Siroj, 2015: 214-215).

Fakta penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh para wali sebagaimana dijelaskan di atas mengukuhkan bahwa usaha dialogis yang dilakukan oleh para wali dalam rangka menyebarkan ajaran

Islam dilakukan melalui perjumpaan mereka dengan masyarakat secara *door to door*. Siroj (2015: 214) lebih lanjut menjelaskan, para wali sebagaimana para nabi bukan rohaniawan yang hanya tinggal di padepokan, tetapi selalu mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendalami ilmu dan sekaligus menyiarkan Islam. Mereka itu ibarat danau yang memiliki kerohanian yang mendalam, dan pemikiran dan hati yang jernih, karena itu selalu didatangi mereka yang membutuhkan kedamaian rohani. Tetapi mereka juga sekaligus seperti sungai yang mengalirkan mata air dari danau ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga masyarakat yang jauh dari mata air dan jauh dari danau tersirami rohaninya. Kemampuan mereka menggalang kepercayaan umat melalui perjalanan dakwah yang tidak kenal lelah dibarengi dengan apresiasi yang sangat tinggi pada agama lama, Hindu, Budha maupun lainnya serta kematangannya dalam mengelola budaya maka ajakan mereka diterima oleh hampir seluruh penduduk Nusantara. Apalagi sebagaimana dicatat dalam buku ini masing-masing wali memiliki tugas dan peran sendiri-sendiri, sehingga tidak ada bidang strategis yang luput dari perhatian mereka, mulai dari persoalan kerohanian, tata kemasyarakatan, strategi kebudayaan, pengaturan politik kekuasaan, usaha pengembangan perekonomian dan sebagainya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kerangka Historis Penyebaran Islam di Nusantara**

Sebelum beranjak untuk menganalisis kerangka historis penyebaran Islam di Nusantara, dalam kerangka ini akan dijelaskan tentang data geografis yang mengitari kawasan ini. Dalam catatan Agus Sunyoto (2014: 3) dijelaskan, Nusantara menurut teori terletak di persimpangan tiga lempeng dunia, yang potensial menimbulkan tekanan sangat besar pada lapisan kulit bumi. Akibat lapisan kulit bumi Nusantara, pertemuan tiga lempeng dunia tertekan ke atas, hasilnya membentuk hamparan-hamparan luas yang dikenal sebagai Paparan Benua Sunda dengan barisan gunung berapi dan pegunungan panjang yang pada masa purbakala disebut sebagai Swetadwipa atau Lemuria. Hamparan luas Paparan Benua Sunda yang awalnya berupakan dataran

dangkal, pada Zaman Es ketika permukaan laut turun ratusan meter, terlihat mencuat ke permukaan. Oleh karena terletak di persimpangan tiga lempeng dunia, wilayah ini sering diguncang gempa bumi hebat dan letusan gunung berapi.

Letak geografis dari Nusantara yang identik dengan gempa memang terbukti dalam rentang perjalanan wilayah ini di perkembangannya terkini. Seringkali terjadinya gempa bumi yang menimpa beberapa wilayah di Nusantara membuktikan bahwa aspek lempengan yang ada di dalamnya sensitif kegempaan. Situasi ini sejatinya juga muncul dimulai pada zaman *Glacial Wurn* atau Zaman Es akhir, yang berlangsung sekitar 500.000 tahun silam, es di Kutub Utara dan Kutub Selatan mencair sehingga air laut naik dan menimbulkan gelombang setinggi satu mil, hamparan Paparan Benua Sunda yang luas itu tenggelam ke dalam laut dan hanya dataran tinggi dan puncak-puncak vulkanis yang tersisa. Belakangan, sisa-sisa dataran yang tidak tenggelam tersebut dikenal sebagai Kepulauan Nusantara yang terdiri dari Paparan Sunda Besar dan Paparan Sunda Kecil, yang sambung menyambung hingga Benua Australia (Agus Sunyoto, 2014: 3).

Posisi wilayah Nusantara yang muncul sebagai salah satu sebab tenggelamnya Paparan Benua Sunda yang luas hal ini pada akhirnya menjadikan aspek kewilayahan yang dulunya menyatu ini menjadi terpecah kepada beberapa pulau. Perpecahan yang terjadi dan pembentukan gundukan bukit baru yang menunjukkan keterpisahan wilayah dari Paparan Sunda Besar tidaklah memisahkan secara demografis kondisi-kondisi penduduk penghuni di dalamnya. Keterkaitan dari masing-masing wilayah masih bisa diperhatikan secara seksama sehingga bukti ketersambungan Nusantara di antara masing-masing wilayah bisa dibuktikan. Pada kasus ini pula, refleksi dari pola-pola penyebaran sistem pertanian, tata kelola ruang, budaya sosial, dan aspek-aspek kepercayaan pada masing-masing wilayah di Nusantara akan senantiasa dijumpai. Kenyataan ini pula akan mudah dijumpai pada proses penyebaran Islam di Nusantara.

Menganalisis penyebaran Islam di Nusantara memang akan dipertemukan dengan aneka sumber informasi pengantarnya.

Hal ini akan seringkali terjadi karena banyak sumber kesejarahan yang hadir untuk menjelaskan situasi-situasi dari perkembangan Islam yang terdapat di Nusantara. Salah satu yang bisa dicatat adalah periodisasi keIslaman masyarakat yang ada di Nusantara dengan catatan keberIslaman yang dimiliki oleh banyak penduduk Nusantara waktu dimaksud. Pada kerangka ini, mengutip dari pernyataan Wahyu Ilaihi dan Hefni Polah (2012: 171) keduanya menjelaskan bahwa sampai dengan abad ke-8 H/14 M, belum ada pengIslaman penduduk pribumi Nusantara secara besar-besaran. Baru pada abad ke-9 H/14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti. Yaitu, ditanda'i dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam, seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra-Islam dan para pendatang Arab. Pesatnya Islamisasi pada abad ke-14 dan 15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh Kerajaan-Kerajaan Hindu atau Budha di Nusantara, seperti Majapahit, Sriwijaya, dan Sunda. Thomas Arnold sebagaimana dikutip oleh Wahyu Ilaihi dan Hefni Polah (2012: 171) dalam bukunya *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkannya sebagai *rahmatan lil' alamin*.

Dalam literatur yang beredar dan menjadi arus besar sejarah, masuknya Islam ke Indonesia selalu diidentikkan dengan penyebaran agama oleh orang Arab, Persia, ataupun Gujarat. Namun ada penemuan lain dimana yang ditulis oleh Slamet Mulyana dalam catatan Wahyu Ilaihi dan Hefni Polah (2012: 171) menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tidak hanya berasal dari wilayah India dan Timur Tengah, akan tetapi juga dari China, tepatnya Yunan. Dipaparkan bermula dalam pergaulan dagang

antara muslim Yunan dengan penduduk Nusantara. Pada kesempatan itu terjadilah asimilasi budaya lokal dan agama Islam yang salah satunya berasal dari Daratan Cina. Diawali saat armada Tiongkok Dinasti Ming yang pertama kali masuk Nusantara melalui Palembang tahun 1407. Saat itu, mereka mengusir perompak-perompak dari Hokkian Cina yang telah lama bersarang di sana. Kemudian Laksamana Cheng Ho membentuk Kerajaan Islam di Palembang. Kendati Kerajaan Islam di Palembang terbentuk lebih dahulu, namun dalam perjalanannya sejarah Kerajaan Islam Demaklah yang lebih dikenal. Sementara itu, dalam sejarah penyebaran agama Islam terutama di Pulau Jawa banyak ditemukan literatur bahwa pada masa awal, da'i sebagai penyebar Islam banyak dipegang perannya oleh para "*wali sembilan*" yang lebih dikenal dengan "*walisongo*". Kata *wali* berasal dari al-Qur'an yang banyak memiliki arti antara lain: *penolong, yang berbak, yang berkuasa. Wali* juga memiliki arti *pengawal, kekasih, ahli waris, dan pengurus. Walisongo* di sini diartikan sebagai sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang dianggap memiliki hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Islam di bumi Nusantara pada zamannya.

Proses penyebaran Islam yang berlangsung di Nusantara juga bisa dilihat dari beberapa analisis penting kesejarahan yang berlangsung. Fakta ini sebagaimana dijelaskan dalam beberapa kerangka teoritik yang disampaikan oleh Lapidus dalam Azyumardi Azra (2002: 76). Dalam membahas berbagai isu menyangkut sejarah masyarakat-masyarakat muslim, Lapidus dalam Azyumardi Azra menjelaskan adanya dua pendekatan, pertama, historis dan evolusioner, yang digunakan untuk mengkaji pembentukan masyarakat-masyarakat muslim dan perubahannya sepanjang sejarah. Pendekatan kedua, analitis dan komparatif yang digunakan untuk memahami variasi-variasi di antara masyarakat-masyarakat muslim. Pendekatan Lapidus ini menurut Azyumardi Azra didasarkan pada sejumlah asumsi historis dan metodologis. Asumsi pertama, sejarah seluruh masyarakat dapat disajikan dalam kerangka sistem-sistem institusional. Suatu institusi, apakah dinasti (*empire*), modus pertukaran ekonomi, keluarga atau suatu praktik keagamaan merupakan aktivitas seseorang

atau kelompok manusia yang dilakukan dalam hubungan yang sudah terpolakan dengan manusia-manusia lain sebagaimana didefinisikan dan dilegitimasi dalam dunia mental para partisipan. Dengan begitu, suatu institusi meliputi aktivitas, pola hubungan-hubungan sosial dan suatu konstruk mental. Asumsi kedua adalah bahwa sejarah masyarakat-masyarakat Islam dapat diungkapkan dalam kerangka empat bentuk dasar institusi: keluarga, termasuk kabilah (*tribe*), suku dan komunitas-komunitas kecil lain; ekonomi, yakni organisasi produksi dan distribusi barang-barang material; konsep-konsep kultural dan keagamaan tentang nilai-nilai mutlak, tujuan-tujuan kehidupan manusia dan kolektivitas yang dibangun atas dasar konsep-konsep dan komitmen tersebut; politik, yakni pengorganisasian kekuasaan, penyelesaian konflik dan pertahanan. Institusi-institusi ini mempunyai kualitas-kualitas khas pada setiap masyarakat, namun saling berkaitan melalui pola-pola tertentu.

Asumsi ketiga menurut Azyumardi Azra (2002: 77) adalah bahwa karakteristik pola-pola institusional dalam masyarakat-masyarakat Islam mempunyai akar-akarnya dari kebudayaan lampau, misalnya, dalam kebudayaan Mesopotamia kuno pada Abad ke-3 SM. Konstelasi struktur-struktur *lineage* dan kekabilahan, keagamaan, dan politik yang tercipta dalam kerajaan dan negar kota Mesopotamia meletakkan dasar bagi perkembangan lebih akhir masyarakat-masyarakat Timur Tengah sebelum dan setelah munculnya Islam, yang pada gilirannya difungsikan atau direproduksi dari Timur Tengah kepada masyarakat-masyarakat muslim lain. Jadi, masyarakat muslim Timur Tengah berdasarkan pola institusi-institusi lebih tua yang kemudian memperoleh warna dan identitas Islam. Institusi-institusi muslim Timur Tengah ini selanjutnya berinteraksi dengan institusi-institusi dan kebudayaan di wilayah-wilayah lain yang pada gilirannya menciptakan sejumlah varian masyarakat-masyarakat Islam.

Menalar titik-titik genealogis masyarakat muslim di Nusantara memang akan dipertemukan dengan sejarah awal keIslaman yang muncul di Nusantara itu sendiri. Menganalisis kehadiran Islam di Nusantara juga akan dipertemukan dengan hadir dan bertemunya Islam Nusantara itu dengan Islam yang

muncul di kawasan Timur Tengah. Hubungan antara Nusantara dengan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, yang dapat dilacak sampai ke masa yang sangat tua (*antiquity*). Kontak paling awal antara kedua wilayah ini, khususnya berkaitan dengan perdagangan, bermula bahkan sejak masa Phunisia dan Saba. Memang, hubungan antara keduanya pada masa beberapa waktu sebelum kedatangan Islam dan masa awal Islam terutama merupakan hasil dari perdagangan Arab dan Persia dengan Dinasti Cina. Agaknya, kapal-kapal Arab dan persia yang berdagang ke Cina melakukan pengembaraan pula di Nusantara jauh sebelum Islam menjadi nyata di bagian mana pun di Nusantara (Azra, 2013: 19-20).

Riwayat-riwayat paling awal tentang hubungan antara Timur Tengah dengan Nusantara diberikan sumber-sumber Cina dan Arab. Riwayat-riwayat ini tidak hanya fragmentaris, tetapi juga inheren problematis. Benar bahwa terdapat banyak riwayat tentang Nusantara ditulis sejarawan Arab semacam al-Ya'qubi, 'Abu Zayd, atau al-Mas'udi; tetapi mereka kebanyakannya berdasarkan pada cerita-cerita pelayar Arab yang lebih tertarik pada hal-hal aneh daripada kondisi riil bagian-bagian Nusantara yang mereka singgahi. Karena itu, dalam banyak kasus, riwayat-riwayat mereka sangat sulit diverifikasi. Untungnya, para pengembara lebih belakangan—yang paling terkenal di antara mereka adalah 'Ibn Bathuthah—meninggalkan deskripsi yang dipandang jauh lebih akurat dan autentik, meski sejumlah nama tempat yang mereka sebut di Nusantara sulit diidentifikasi. Kontak tercatat pertama antara Timur Tengah dan Cina pada umumnya bersifat diplomatik. Sejarah Dinasti Cina yang berjudul *Chiu T'ang Shu* meriwayatkan, pada 31/651 Islam T'ang dikunjungi dua duta pertama dari negeri *Ta Shib*—istilah Cina untuk menyebut Arab. Empat tahun kemudian, Istana T'ang menerima duta kedua yang disebut sumber Cina sebagai *Tan-mi-mo-ni* (*'Amir al-Mu'minin*), yang menyatakan kepada tuan rumah (Cina) bahwa mereka telah mendirikan negara (Islam, di Timur Tengah) 34 tahun sebelumnya, dan bahwa mereka sudah memiliki tiga penguasa. Duta muslim itu datang ke Cina pada masa khalifah ketiga, 'Utsman bin 'Affan (23-35/644-56) (Azra, 2013: 21).

Kerangka historis kedatangan Islam di Nusantara memang tidak bisa terlepas dari beberapa kerangka keIslaman yang telah dilewati dimulai proses awal kehadiran Islam tersebut pada wilayah lain. Cina sebagai salah satu wilayah dalam hal ini negara yang memang menjadi kawasan singgah perjalanan dari Timur Tengah merupakan fakta yang perlu direspon dan didudukkan pada titik-titik keberIslaman di Nusantara. Eksistensi Cina sebagai salah satu wilayah singgah dari perjalanan para penyiar Islam dari tanah Arab menjadi sebuah bukti autentik bahwa asimilasi nilai-nilai keIslaman di Nusantara juga berdialog dengan situasi-situasi keIslaman masyarakat yang ada di Cina. Sebagai suatu catatan tambahan untuk menjelaskan aspek relasionalitas sejarah keagamaan Nusantara dengan Cina dan Timur Tengah Azra (2013: 23) mengungkapkan atas dasar pertimbangan tingginya intensitas hubungan antara muslim Timur Tengah dengan Timur Jauh, dan mengingat terdapatnya pemukiman-pemukiman muslim di Cina, wajar mengasumsikan bahwa Timur Tengah cukup mengetahui tentang Nusantara. Cukup wajar pula menyatakan, muslim Timur Tengah ini menjadikan pelabuhan-pelabuhan tertentu di Nusantara sebagai tempat persinggahan. Hal ini juga disandarkan kepada kehadiran muslim Timur Tengah, kebanyakannya Arab dan Persia di Nusantara pada masa-masa awal ini pertama kali disebutkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing, ketika ia pada 51/671 dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh di Pelabuhan di Muara Sungai Bhoga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang Musi). Sribuza, sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibu kota Kerajaan Buddha Sriwijaya.

Periodisasi kedatangan dan berlabuhnya kaum muslim Timur Tengah dan Timur Jauh di Nusantara sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka deskriptif di atas juga ditelusuri oleh Mas'udi (2014). Pada suatu kerangka untuk mengungkapkan akar historis dari biografi Sunan Kudus sebagai salah seorang Walisongo yang ada di tanah Jawa ia mencoba mengungkapkan proses Islamisasi yang muncul di Nusantara. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan untuk dimengerti karena aspek-aspek korelatif dari para penyebar di tanah Jawa bisa disandarkan antara satu

dengan lainnya. Banyak teori sejatinya dimunculkan oleh para ahli tentang kedatangan Islam di Nusantara. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Azra(1999: 13) bahwa telah muncul banyak teori yang dimanifestasikan oleh para ahli guna mengungkap asal kemunculan Islam di Nusantara. Dalam kerangka inilah, penulis mencoba mengambil satu teori yang disampaikan oleh Moquette, seorang sarjana Belanda yang menyimpulkan bahwa asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Moquette mendasarkan kesimpulan ini setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatera, khususnya yang bertanggal 17 Zulhijjah 831 H/27 September 1428 M. Batu nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822 H/1419 M) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini dirinya berkesimpulan bahwa batu nisan di Gujarat dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga mengambil Islam dari sana.

Beberapa nalar teoritik yang telah dikemukakan terdahulu pada posisinya akan mampu menunjukkan bahwa pengembangan nalar keagamaan yang telah dikembangkan oleh para Walisongo dalam penyebaran Islam di Nusantara dikenalkan melalui perjumpaan tradisi, budaya, agama, dan pola-pola kehidupan masyarakat di Nusantara dengan para pendatang baru di tengah-tengah mereka. Para pendatang yang berorientasi dagang ke Nusantara juga secara otomatis mengenalkan kepada seluruh penduduk budaya-budaya bawaan yang telah mengkristal pada diri mereka masing-masing. Perkenalan ini pun berdampak kepada terjadinya pernikahan, akulturasi, asimilasi kebudayaan sehingga pada akhirnya proses penyebaran Islam di Nusantara semakin masif dan meluas.

## **2. Makna Dakwah dalam Kehidupan Umat**

Membahas tentang dakwah dalam suatu kajian ilmiah penting untuk melihat akar historis kajian ini. Penting untuk

mencatat tentang sejarah dakwah sebagai embrio dakwah dalam kehidupan sosial. Sejarah dakwah berasal dari dua kata, yaitu sejarah dan dakwah. Sejarah berasal dari bahasa Arab “*syajarah*” yang berarti pohon. Salah satu alasan terpilihnya kata yang bermakna pohon ini, barangkali karena sejarah mengandung konotasi genealogi, yaitu pohon keluarga, yang menunjuk kepada asal usul suatu negara. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarik* yang berarti penanggalan atau kejadian berdasarkan urutan tanggal atau waktu. Orang Inggris menyebutnya “*history*” yang berasal dari bahasa Yunani “*istoria*”. *Istoria* berarti ilmu untuk semua macam ilmu pengetahuan tentang gejala alam, baik yang disusun secara kronologis maupun yang tidak. Kemudian dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, kata *istoria* hanya khusus digunakan untuk ilmu pengetahuan yang disusun secara kronologis, terutama yang menyangkut hal ihwal manusia. Sedangkan untuk pengetahuan yang disusun secara tidak kronologis digunakan kata “*scientia*” yang berasal dari bahasa Latin (Wahyu Ilaihi dan Hefni Pola, 2007: 1).

Kehadiran dakwah dalam kehidupan umat sejatinya untuk mengarahkan mereka menuju kebaikan. Mata rantai gambaran sejarah dakwah seutuhnya mengarah kepada penggambaran dakwah yang lebih berorientasi kepada kearifan yang dibangun dalam kehidupan masyarakat di zamannya. Dalam perspektif inilah Islam sebagai salah satu agama dakwah (misi), bagaimanapun harus disampaikan dan ditebarkan ke setiap manusia. Berbagai ayat al-Qur’an maupun anjuran hadits bertebaran dalam beberapa tempat agar ada sekelompok umat Islam yang mau menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran (dakwah). Mungkin, doktrin inilah yang memotivasi masyarakat untuk berdakwah guna meluruskan umat dari segala penyelewengan khususnya penyelewengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Acep Aripuddin, 2012: 83).

Penyiaran agama (*tabligh*) sekaligus bagian dari bentuk dakwah pada dasarnya adalah suatu usaha yang didasari tujuan luhur, yakni bagian dari mengajak orang lain menuju keselamatan Islam. Karenanya tidak heran apabila ajaran Islam sangat

menganjurkan kegiatan dakwah ini. Dalam Kristen, manusia itu harus diselamatkan (*exlecia nulla saluum*), tindakan penyelamatan ini merupakan titah Yesus yang harus dilaksanakan kapan dan dimana saja berada, yang kemudian melahirkan konsep *missionaris* (orang yang diutus untuk menyebarkan Injil). Begitu juga dalam Islam, dakwah adalah salah satu bentuk kegiatannya berupa “*amar ma'ruf nahi munkar*” merupakan perintah Tuhan yang harus disampaikan, sekecil apa pun “*Sampaikan dari-Ku meskipun satu ayat saja*”, begitu sabda baginda Rasulullah saw. Memang dalam catatan sejarah, penyiaran agama Islam, seumur dengan lahirnya agama-agama itu sendiri. Jika di Indonesia saja terdapat sekurang-kurangnya lima agama besar ditambah dengan berbagai aliran kebatinan atau kepercayaan. Maka sebanyak dan seruwet itulah proses penyiaran agama yang terjadi. Jangankan lima agama, satu agama saja dengan berbagai aliran, madzhab serta sekte telah melahirkan konsep dan paradigma penyiaran yang berbeda-beda (Aripuddin, 2012: 93).

### 3. Representasi Agama dalam Nalar Walisongo

Membincang tentang agama, aspek-aspek keberagamaan akan menjadi fakta umum yang bisa dijumpai dalam realitas kehidupan masyarakat. Menjelaskan tentang hal ini Abdul Manan (2015) mengungkapkan bahwa sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap ini terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai komponen psikomotorik. Tingkah laku keagamaan seseorang juga merupakan segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakini termasuk Islam. Tingkah laku ini juga merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasar kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Tingkah laku dan perasaan keagamaan seseorang tentunya tidak dapat diukur dengan menanyakan berapa kali anda salat, puasa, tetapi harus diukur dengan keterlibatan yang menyeluruh (*a comprehensive commitment*) dalam

seluruh ajaran agamanya. Paling tidak ada lima dimensi yang ada pada agama yang dapat diukur sebagai indikator keberagamaan seseorang, yaitu: (1) ritual, yaitu berkenaan dengan upacara-upacara, ritus-ritus religius, seperti salat, puasa. (2) mistikal, yaitu pengalaman keagamaan yang meliputi perhatian, pengetahuan, dan kepercayaan. Keinginan mencari makna hidup, taqwa adalah bagian dimensi mistikal. (3) ideologikal, yaitu mengacu pada keberadaan manusia, di Islam manusia sebagai *khalifah fi al-ard*. (4) intelektual, yaitu pemahaman dan kedalaman orang terhadap ajaran agamanya (5) sosial, yaitu manivestasi ajaran agama dalam kehidupan di masyarakat. Pembentukan sikap keberagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu (1) faktor internal; minat dan motivasi serta perhatian (2) faktor eksternal; pengaruh lingkungan. Dalam penjelasan lebih lanjut mengutip dari Nico Syukur Dister Ofm Abdul Manan menjelaskan kelakuan beragama seseorang secara psikologi disebabkan empat motif : (1) untuk mengatasi frustasi (2) untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat (3) memuaskan intelek yaitu rasa ingin tahu dari manusia (4) mengatasi ketakutan.

Beranjak dari sikap keberagamaan yang akan muncul dari diri setiap pemeluk agama, Acep Aripuddin (2013: 92) mengutip dari Afif Muhammad, menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat dua pengertian penting yang harus dijelaskan terlebih dahulu. *Pertama*, agama sebagai suatu doktrin atau ajaran yang termaktub dalam teks-teks kitab suci. *Kedua*, agama sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Agama merupakan faktor pemersatu (*integrative factor*) yang dapat membuat batas-batas geografis dan kebangsaan. Penerimaan terhadap agama (religiositas) suatu agama sebagai satu-satunya kebenaran dan jalan menuju keselamatan dan berpendirian sementara orang di luar agamanya dianggap akan menghadapi bencana dan mesti diselamatkan, kemudian lahir istilah “dakwah” dalam Islam dan “misi” dalam istilah Kristen (dalam arti bahwa ajaran agama suci itu harus disebar dan mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran agama) (Aripuddin, 2012: 93).

Menjelaskan agama sebagai pemersatu kehidupan umat, hal ini pula menjadi nilai penting yang dibangun oleh Walisongo

dalam menguatkan agama Jawa sebagai bagian integral dari pembentukan keagamaan masyarakat. Merunut penjelasan yang disampaikan oleh Beatty (2001: 39) ia mengungkapkan kebanyakan antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa *slametan* adalah jantungnya agama Jawa. Hal ini mengherankan, karena hanya ada sedikit deskripsi rinci dalam kepustakaan dan barangkali hanya satu yang benar-benar kajian berdasarkan saksi mata. Lama berselang, semenjak terbitnya buku Clifford Geertz, *The Religion of Java (1960)*, banyak orang menyangka sudah mengenal tentang *slametan*. Seperti kerap kali terjadi dalam antropologi, sebuah karya besar “mengendap” selama satu generasi, diterima begitu saja. Survei Koentjaraningrat mengenai kebudayaan Jawa berupa buku setebal lima ratus halaman yang mencakup kepustakaan hingga tahun 1985, hanya enam halaman yang menguraikan *slametan* dan uraian ini menambah sedikit apa yang sudah diketahui. Akan tetapi, semenjak penelitian Hefner (1985) mengenai orang Tengger Hindu di Jawa Timur, kebekuan tersebut dicairkan dan kajian mengenai agama Jawa dibuka kembali. Suatu upaya untuk membahas kembali *slametan* tentu saja harus dimulai dengan diskusi standar. Geertz membuka uraiannya dengan pernyataan berikut: “di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah *slametan*”.

Berbagai analisis yang dirunutkan pada intisari agama di Jawa menjelaskan bahwa esensi yang dikenalkan di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari perspektif-perspektif keagamaan klasik yang sudah pernah dibangun. Menganalisis pola-pola keagamaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat di Jawa tidak bisa dijauhkan dari eksistensi kehadiran Walisongo. Sembilan Wali yang datang menyebarkan Islam di tanah Jawa dan Nusantara secara umum juga tidak bisa dijauhkan dari manifestasi tradisi Jawa yang telah lebih awal hadir dan mengisi ruang-ruang keagamaan masyarakat. Pada situasi inilah akan bisa dilihat secara seksama bahwa formulasi keagamaan yang ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa juga dibentuk melalui perjumpaan-perjumpaan mereka dengan tradisi dan kepercayaan Hindu-Budha yang lebih awal datang dan mengisi

ruang-ruang kepercayaan masyarakat.

Membincang nalar dan representasi agama yang coba diintrodusir oleh Walisongo pada masyarakat Nusantara hal ini akan dipertemukan dengan polarisasi sistem keagamaan dan keberagaman yang ada dan mengisi ruang-ruang kehidupan beragama masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sebagaimana digambarkan Ismawati dalam Darori Amin, (ed.) (2002: 13) mempunyai toleransi keagamaan yang sangat besar. Mereka menganggap sepadan antara Buddha dan para Jina lainnya dengan Siwa dan para dewa lain. Mereka mempercayai dalam kisah pertempuran antara Porusada dengan Sutasoma, bahwa Porusada telah berubah menjadi Maharudra atau Siwa, lalu ia marah dan menampakkannya dirinya menjadi Kala, yaitu api yang akan membakar dunia. Cemas akan terjadi kebinasaan dunia sebelum waktunya, para dewa turun dan membujuk Siwa, dengan menenangkan bahwa Siwa tak mungkin mengalahkan Sutasoma yang merupakan penjelmaan Buddha. Karena walaupun Siwa dan Buddha adalah dua substansi (*anekadhatu*) yang berlainan, tetapi tidak mungkin keduanya dipisahkan. Dalam praktek keagamaannya, seorang pengikut agama Siwa ataupun Buddha haruslah mengetahui kedua jalan atau yoga. Artinya seorang pendeta Buddha akan gagal (*timas*) kalau tidak mengetahui jalan kesiwaan, begitu pula sebaliknya. Karena jalan yang harus dilalui untuk menyembah Hyang Agung adalah seperti jalan menuju puncak gunung yang dapat dicapai dari segenap penjuru.

Deskripsi dari tatanan keagamaan dan keberagaman yang berkembang di awal tradisi Hindu dan Budha sebagaimana dijelaskan Ismawati di atas menguatkan bahwa representasi akulturatif agama masyarakat Jawa menjadi fakta umum yang mudah dijumpai. Hal ini menjadi nilai-nilai historiografis yang bisa dimunculkan dengan penguatan bahwa kedatangan Islam ke tanah Jawa dan Nusantara secara lebih luas akan berjalan dalam suatu dialektika yang mengedepankan nilai keramahan, toleransi, sikap inklusif, serta asimilasi budaya ke arah yang bisa diterima masyarakat.

PolapengembangandakwahyangberkembangdiNusantara

dengan nalar utama yang diprakarsai oleh para Walisongo dapat ditelusuri melalui proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para tokoh sufi. Dalam menjelaskan tentang pola pengembangan ini Agus Sunyoto (2014: 44) menyebutkan bahwa dakwah Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi, yang dikenal sebagai wali yang menggunakan pendekatan dakwah lewat keteladanan moral, kasih sayang, kedermawanan, toleransi, pendekatan persuasif, dan penampilan karamah-karamah, ternyata telah menjadikan Islam begitu melekat dalam perikehidupan penduduk India yang dengan sukarela memeluk Islam. Atas ikhtiar dakwah Syaikh Syaraf bin Malik dan saudaranya, Malik bin Dinar serta kemenakannya, Malik bin Habib, Raja Cranangore di Malabar berkenan masuk Islam. Kemudian, atas surat wasiat yang ditulis Raja Cranangore, para sufi tersebut berhasil mengembangkan Islam di antara penduduk Malabar.

Situasi perkembangan Islam yang dikonstruksi melalui nalar-nalar kearifan di tengah-tengah masyarakat, menjadi bagian penciri dari proses dakwah Islam yang berkembang di Nusantara. Nusantara yang selama masa prasejarah sampai awal abad Masehi sudah mengalami proses Indianisasi, dalam proses dakwah Islam ternyata memiliki beberapa kemiripan dengan proses Islamisasi penduduk India. Kisah-kisah fantastis terkait keberadaan tokoh-tokoh wali suci penyebar Islam yang menunjukkan berbagai kekeramatan menakjubkan, menjadi penanda utama dari usaha-usaha pengislaman penduduk Nusantara. Demikianlah, kisah Walisongo, para juru dakwah yang terdiri dari wali-wali keramat sebagai penyebar Islam yang selalu dikaitkan dengan berbagai kesaktian dan beragam peristiwa adikodrati, yang hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang yang dilimpahi anugerah kekeramatan dari Sang Pencipta. Sehingga, dalam banyak aspek, sebagaimana terjadi di India, makam penyebar Islam di Nusantara samapi dewasa ini dikeramatkan dan diziarahi masyarakat sebagai makam wali-wali keramat yang sejarah hidupnya diliputi kisah-kisah menakjubkan (Agus sunyoto, 2014: 45).

## DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew, 1999. *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account*. Australia: Cambridge University Press.
- Aripuddin, Acep, 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi, 2002. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Siroj, Said Aqil. 2015. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta: LTN NU.
- Ilaihi, Wahyu, dan Harjani Hefni Polah. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azra, Azyumardi, 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mas'udi, "Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus", dalam *ADDIN*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.
- Abdul Manan, "Kajian KeIslaman : Upaya Untuk Peningkatan Kualitas Keberagaman Mahasiswa", *AKADEMIKA*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2015.
- Amin, Darori, (ed.), 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sunyoto, Agus, 2014. *Atlas Walisongo*. Bandung: Pustaka IIMaN dan Mizan Media Utama.

*Halaman ini bukan sengaja dikosongkan*